

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memakai beberapa acuan dengan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu diantaranya adalah:

1. Peneliti pertama (jurnal skripsi) yang berjudul “Analisis Belajar Online Terhadap Evaluasi Belajar Peserta didik Pada Siswa dan Siswi Kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020” karya dari Rahmawati indri Mahasiswi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring pada siswa Kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020, faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi dengan menggunakan model pembelajaran daring siswa Kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dengan jenis penelitian kualitatif, data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara dan dokumentasi, wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik berkaitan dengan pelaksanaan belajar online, faktor yang menghambat pembelajaran online dan evaluasi belajar online pada peserta didik Kelas IV MI Ma’arif Kutowinangun Kota Salatiga Tahun Pelajaran

2019/2020. Dari penelitian yang dilakukan ini didapatkan hasil akhir bahwa pelaksanaan belajar online peserta didik Kelas IV MI Ma'arif Kutowinangun sudah berjalan. (Rahmawati, 2020)

2. Peneliti kedua (skripsi) yang berjudul "Analisis Hasil pembelajaran Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Materi Otoritas Jasa Keuangan Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru" Karya dari Aulia Melfi Putri Mahasiswi Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Perguruan tinggi Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dari tujuan penelitian ini yaitu agar mengetahui hasil pembelajaran peserta didik pada mata pelajaran ekonomi dengan materi otoritas jasa keuangan Kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru. Agar mengetahui ketercapaian indikator dan tujuan proses belajar, terutama penilaian ranah psikologis, makna emotif dan ranah psikomotorik yang diharuskan peserta didik mampu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis dan mensintesis adalah suatu faktor yang harus diperhatikan dalam penilaian capaian peserta didik.

Permasalahan yang dialami peserta didik yaitu hanya mengetahui dan memahami namun kurang dapat menguraikannya. Dengan demikian siswa perlu adanya pelatihan menganalisis pembelajaran supaya dapat mencari dan mengetahui solusi kemudian menyimpulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi yang didapatkannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru, dengan subjek

peserta didik kelas X. Analisis capaian peserta didik pada pelajaran ekonomi dengan materi otoritas jasa keuangan di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru bisa dikatakan berhasil. Pada aspek kognitif kategori yang diperoleh “Cukup Baik” (CB). Pada aspek afektif, kategori yang diperoleh “Baik” (B). Kemudian aspek psikomotorik diperoleh dengan kategori “Sangat Baik”. (Sangadah, 2020)

3. Peneliti ketiga (jurnal skripsi) dengan judul “Analisis Hasil Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dalam Pembelajaran online di SDN Tanjungsari”

karya dari Samari Yesa Siti, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik dalam pembelajaran online pada masa pandemi *Covid-19*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif yang bersifat *Snowball Sampling* dengan teknik analisis reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, yang digunakan untuk mendapatkan informasi hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam pembelajaran jarak jauh.

Sampel penelitian berjumlah 1 orang yaitu tenaga pendidik Sekolah Dasar Negeri Tanjungsari melalui wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2020 menggunakan media telepon.. Untuk kelas ekonomi menengah kebawah pembelajaran daring menggunakan media *Whatsapp Group* dirasa lebih memudahkan peserta didik dalam menjangkaunya serta mengaplikasinya. *Youtube, Google Classroom, Zoom*

Cloud Meeting, televisi, buku merupakan suatu media pendukung. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dalam pembelajaran jarak jauh dapat dikatakan masih baik dan dapat dijalankan. (Samari, 2020)

B. Pembelajaran *E-Learning*

1. Pengertian *E-learning*

Istilah Pembelajaran *E-learning* mempunyai arti yang luas, sehingga banyak tokoh pakar pendidikan memberikan definisi yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Darin E. Hartley dalam Wahono (2003) mengemukakan definisi *E-learning* sebagai suatu jenis pembelajaran yang memungkinkan tersalurnya bahan pembelajaran ke peserta didik dengan memanfaatkan media berupa internet atau media koneksi komputer lainnya.

E-learning merupakan pengajaran dan proses belajar yang menggunakan rangkaian teknologi elektronik berupa LAN, WAN, atau internet dalam penyampaian isi materi pembelajaran, interaksi kepada objek, juga bimbingan, (Jaya Kumar C. Koran 2002).

Ensiklopedia Wikipedia menjelaskan bahwasannya *E-learning* merupakan proses belajar yang memanfaatkan media teknologi elektronik sebagai sarana penyajian dan distribusi informasi kepada objek yang dituju. Baik berupa *technology base learning* seperti audio dan video atau *Webbase Learning* (menggunakan perangkat komputer dan internet). Dapat diartikan dari berbagai deskripsi yang ada bahwa *E-learning* adalah model pengajaran menggunakan teknologi komputer dan koneksi internet. Proses

pembelajaran melalui metode *E-Learning* dapat dilakukan tanpa adanya objek tatap muka antara pengajar dengan siswa serta waktu dan tempat tidak lagi dibatasi dan menjadikannya fleksibel. Intensitas komunikasi interaktif dengan siswa dapat ditingkatkan oleh pendidik melalui metode *E-learning*, walau pendidik dan siswa yang terpisah dapat saling berkomunikasi, berinteraksi, atau berkolaborasi jarak jauh. Akses siswa untuk mendapatkan referensi dan informasi yang terkait dengan materi pembelajaran dapat disampaikan leluasa oleh pengajar melalui metode *E-learning*. Bagi pengajar dan peserta didik hal yang demikian berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Hamonangan, 2012)

Daring mempunyai makna yaitu dalam dan jaringan. Menurut (Isman, 2017) saat pelaksanaannya jaringan internet dimanfaatkan dalam proses pembelajaran online. Pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan tenaga pendidiknya berada di tempat terpisah sehingga memerlukan adanya telekomunikasi interkatif sebagai salah satu penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan merupakan suatu yang dapat dipahami dari pembelajaran jarak jauh (Sobron dkk, 2019:1). Belajar mengajar yang dilaksanakan dengan bantuan media berupa jaringan internet sering disebut dengan pembelajaran daring atau lebih dikenal dengan sebutan *Online Learning*. Ada beberapa ahli yang mengartikan pembelajaran online diantaranya yaitu:

- a. Harjanto T. dan Sumunar (2018), dalam Jamaludin dkk, (2020), suatu proses transformasi dalam sektor pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.
- b. Menurut Mulayasa (2013), dalam Syarifudin (2020), pembelajaran online pada dasarnya adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara *virtual*. Meskipun argument yang diberikan demikian, kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik pada pembelajaran jarak jauh harus tetap diperhatikan dengan baik.
- c. Syarifudin (2020), menerangkan bahwa pembelajaran online dapat membuat peserta didik lebih mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain.
- d. Isman (2016), mengartikan bahwa koneksi internet dimanfaatkan dalam suatu proses pembelajaran jarak jauh.
- e. Menurut Bilfaqih (2015), pelaksanaan belajar online yang dilaksanakan dalam sebuah kelompok untuk mencakup tujuan yang luas dan keseluruhan.

Dari penjelasan mengenai arti pembelajaran online di atas, diambil kesimpulan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses belajar yang dilaksanakan tanpa adanya pertemuan langsung antara peserta didik dan pendidik tetapi melalui proses menggunakan koneksi berupa internet.

Menurut Syarifudin (2020), dalam situasi saat ini yang sedang terjadi, pembelajaran online dapat menjadi sebuah alternatif. Proses belajar

mengajar dalam konteks bertemu langsung diberhentikan sementara waktu, digantikan dengan metode pembelajaran online melalui aplikasi yang sudah disiapkan. Dalam pembelajaran jarak jauh interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar diprioritaskan. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis *online* mempermudah peserta didik dan tenaga pendidik untuk meningkatkan kehidupan yang nyata. Dengan demikian pembelajaran online memiliki manfaat bagi peserta didik dan tenaga pendidik.

Salah satu aplikasi yang dapat menunjang proses belajar mengajar jarak jauh diantaranya yaitu *Google Classroom, Whatsapp Group, Zoom* dan lainnya. Menciptakan Peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dibentuk dari pembelajaran jarak jauh. Kondisi terjadi karena peserta didik akan lebih terfokus kepada tugasnya untuk menyelesaikan ataupun mengikuti kegiatan diskusi yang berlangsung. Untuk menuntaskan dicapainya kompetensi, semua proses yang didiskusikan dalam proses pembelajaran melalui online sangat *substansial*. Maka dari itu, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan melalui proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini (Syarifudin, 2020:33).

2. Metode penyampaian *E-laerning*

Metode dalam penyajian bahan ajar *E-learning* pada dasarnya dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. *Synchronous E-learning*, suatu pembelajaran dijelaskan secara langsung dalam prosesnya. Proses belajar mengajar dilakukan secara *real time*, di mana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara jarak jauh pada waktu yang sama, misalnya: Audio dan Video, telekomunikasi, dan sebagainya.
- b. *Asynchronous E-learning*, suatu proses belajar yang disampaikan tidak langsung. Konten berbasis teks atau multimedia sangat berperan dalam sistem *E-learning*. Guru dan siswa dapat mengakses ke jaringan dan melakukan komunikasi yang disesuaikan dengan waktu dan tempat masing-masing pemakai.

3. Pengembangan *E-learning*

E-learning haruslah bisa komunikatif dan menarik dikarenakan pengembangan *E-learning* tidak semata-mata hanya menyajikan materi pembelajaran secara online saja. Seakan-akan materi ajar dirancang secara asli seperti bertemu langsung dalam pelaksanaannya melalui komputer yang terhubung koneksi internet. Untuk terciptanya *E-learning* yang menarik dan diminati oleh peserta didik, Purbo (2002), mengungkapkan tiga pokok syarat yang harus dilakukan dalam merancang *E-learning*, yaitu: sederhana, subjektif, dan kemajuan. Peserta didik lebih mudah dalam menggunakan menu yang tersedia dengan sistem yang sederhana, dengan kemudahan wadah yang tersedia, pengenalan sistem *E-learning* akan berkurang, sehingga waktu pembelajaran siswa dapat dikurangi untuk proses belajar itu sendiri dan bukan pada belajar memanfaatkan sistem *E-*

learningnya.

Dapat melakukan penyampaian materi dengan baik dan lancar seperti layaknya seorang guru mengajar di depan siswa secara langsung merupakan syarat personal bagi pendidik. Siswa harus mendapatkan perhatian demi kemajuannya, serta membantu segala aspek permasalahan yang dialaminya baik pada suatu proses belajar mengajar maupun proses administrasinya dengan melaksanakan pendekatan dan interaksi yang lebih personal, dengan hal itu siswa akan mempunyai rasa diperhatikan dan di sayang oleh gurunya walaupun tidak secara langsung bertemu, juga perhatian yang tepat terhadap keluhan kesah dan kebutuhan siswa yang lain. Maka dari itu pengajar atau pengelola akan secepat mungkin melakukan perbaikan pembelajaran.

4. Kelebihan dan kekurangan *E-laering*

E-learning memiliki beragam kelebihan baik untuk pengelola, guru, dan siswanya, yaitu (Lidia Simanjuntak, Janer Simarmata, Acai Sudirman, M. Said Hasibuan, Meilani Safitri, Oris Krianto Sulaiman, Rahmi Ramadhani, 2019) :

- a. Materi yang disajikan oleh *E-learning* dengan multimedia seperti gambar, animasi, teks dan *audio visual* lebih mudah dipahami oleh siswa dan siswi.
- b. Peserta didik tidak harus datang ke gedung sekolah, karena pembelajaran dapat dilaksanakan melalui jarak jauh dan dilakukan kapan saja ataupun di mana saja sehingga lebih efektif dari segi biaya.

- c. Tidak memerlukan adanya kelas secara tatap muka dan materi pembelajaran bisa langsung dipelajari .
- d. Semangat belajar siswa bisa dimonitor langsung lalu bisa diujikan dengan test, karena bahan pembelajaran bisa dipahami sesuai dengan keadaan siswa.

Dalam penggunaan *E-learning* yang menjadi kekurangan menurut Gavrilova, DKK, (2006), yaitu dibutuhkan peralatan tambahan seperti komputer, monitor, keyboard dan lain sebagainya untuk menunjang proses suatu pembelajaran agar materi yang disampaikan pendidik jelas.

Kekurangan penggunaan *E-learning* yang diutarakan Efendi, (2008), yaitu:

- a. Minimnya interaksi pertemuan langsung yang terjadi antara peserta didik dan guru atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- b. Yang dilaksanakan dalam pembelajaran lebih cenderung ke training bukan pendidikan.
- c. Dibandingkan dengan sudut pandang sosial dan akademik, aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang.
- d. Teknik pembelajaran dengan menggunakan media elektronik (*ICT*) menuntut untuk lebih dikuasai oleh pengajar.
- e. Di lokasi yang problematis dengan tidak adanya arus listrik, telepon dan fasilitas internet yang tersedia belum tersebar merata. (Pardede, 2011)

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian media pembelajaran

Kata “media” berasal dari kata latin yaitu “*medius*”, adalah bentuk jamak dari kata “*medium*” yang secara *harfiah* mempunyai arti perantara atau pengantar. Pakar organisasi telah banyak memberikan batasan mengenai pengertian media. Pada hakekatnya, media adalah suatu komponen sistem pembelajaran. Sebagai salah satu komponen, media hendaknya merupakan bagian yang utuh dan harus menyeluruh sesuai dengan proses belajar mengajar. Dalam pemilihan media puncak akhir dari pemilihannya adalah penggunaan daripada media itu sendiri dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan media yang dipilih. (Dwijayani, 2019)

Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad (2011), apabila dipahami secara garis besar media adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah dalam penjelasan ini adalah sebuah media. (Airtanah, 2014)

Disamping sebagai sistem pemberita atau prakata, media yang diganti dengan kata mediator menurut Fleming (1987), merupakan suatu alat yang turun dalam dua pihak dan mendamaikanya. Mediator media menunjukkan manfaat, yaitu mengatur hubungan yang efektif antar kedua belah pihak yang pokok dalam suatu proses pembelajaran siswa dan materi di dalamnya.

Heinich, dan kawan-kawan, (1982), istilah medium dikemukakan sebagai perantara yang mengiringi sebuah informasi antara sumber dan si penerima sumber tersebut. Media komunikasi meliputi radio, televisi, foto, video, recorder, audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetak dan sejenisnya.

Peraga atau media komunikasi acap kali digunakan sebagai pengganti kata media pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Hamlik (1986), dimana ia melihat apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi maka hubungan komunikasi akan berjalan secara baik serta lancar dan memuaskan.

Buku, tape recorder, kaset, video, kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), potret, gambar, grafik, televisi, dan computer merupakan alat yang secara fisik digunakan sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan sebuah isi materi bahan pengajaran, dikatakan secara implisit oleh Gagne dan Briggs (1975). Di lingkungan peserta didik media merupakan sumber informasi atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dan bisa merangsang siswa untuk belajar. (Arsyad, 2014)

Menurut Criticos yang dikutip oleh Daryanto (2011), media sebagai bagian komunikasi yang berfungsi membawa pesan dari pembawa berita menuju penerima berita.

Berdasarkan banyaknya paparan pandangan yang telah disampaikan bisa disimpulkan bahwa segala sesuatu benda atau komponen yang bermanfaat untuk mengirim pesan dari komunikator ke komunikan

sehingga bisa merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik dalam pembelajaran disebut dengan media.

2. Fungsi media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran media belajar sangatlah berguna karena materi bisa disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya, sehingga lebih berarti. Materi bukan hanya disampaikan berupa perkataan oleh guru akan tetapi siswa juga bisa mengetahui materi yang disampaikan secara nyata.

Memvisualkan sesuatu yang tidak dapat dilihat atau sukar dilihat sehingga nampak jelas dan dapat menimbulkan pengertian atau meningkatkan persepsi seseorang adalah fungsi dari media pembelajaran menurut (R.M.Soelarko, 1995). Media mempunyai kegunaan secara umum diantaranya yaitu : 1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistik. 2) mengatasi keterbatasan tempat, jam, energi dan daya indra. 3) memunculkan semangat belajar, interaksi dapat langsung antara murid dengan sumber belajar. 4) memungkinkan kemandirian sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya. 5) memberi rangsang yang sama, dengan mempersamakan pengalaman dan persepsi yang ditimbulkan.

Menurut Wina Sanjaya, manfaat dalam menggunakan media pembelajaran diantaranya:

1) Fungsi komunikatif

Komunikasi antara komunikator dan komunikan akan dimudahkan dengan adanya media pembelajaran. Sehingga dalam

penyampaian bahasa verbal dan penyampaian pesan tidak ada kesulitan serta salah persepsi.

2) Fungsi motivasi

Media pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar. Tidak hanya mengandung unsur artistic saja akan tetapi memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar apabila media pembelajaran terus dikembangkan.

3) Fungsi kebermaknaan

Pemanfaatan media dalam belajar mengajar tidak hanya untuk menambah informasi tetapi juga untuk menambah kemampuan siswa dalam menganalisis dan mencipta sehingga pembelajaran makin berwarna.

4) Fungsi penyamaan persepsi

Pandangan setiap siswa dapat disamakan sehingga memiliki pemikiran atau gambaran yang sama terhadap informasi yang sudah disampaikan.

5) Fungsi individualitas

Media pembelajaran dapat melayani setiap kebutuhan individu peserta didik yang memiliki faktor yang berbeda baik itu pengalaman, cara belajar, dan kemampuan dari peserta didik itu sendiri.

Sedangkan menurut Levie dan Lentz (1982), mengemukakan pendapat mengenai empat fungsi media pembelajaran, khususnya

media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, dan (d) fungsi kompensatoris.

Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik para peserta didik dan diarahkan perhatiannya untuk melakukan konsentrasi terhadap isi yang terkandung dalam pembelajaran yang makna visualnya berhubungan dengan yang disampaikan atau serupa sebuah teks materi pembelajaran.

Manfaat afektif media visual bisa dilihat dari komponen kenikmatan siswa dalam melakukan kegiatan belajar (atau membaca) teks yang bergambar sehingga peserta didik cenderung tertarik untuk membacanya bahkan mempelajarinya, melalui hal tersebut diharapkan dapat menambah warna dalam dunia pendidikan dan pembelajaran.

Manfaat kognitif media visual bisa dilihat dari ungkapan berbagai temuan-temuan peneliti yang mengatakan bahwa lambang visual atau gambar dapat menunjang tercapainya sebuah tujuan dalam memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung pada gambar, dengan demikian peserta didik akan mudah memahami apa yang dilihatnya.

Fungsi kompensatoris media pembelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa media visual mengakomodasikan peserta didik yang sedikit lemah dalam memahami isi pelajaran dan membaca yang disajikan informasinya dalam teks untuk mengingatkannya kembali.

D. Manfaat *E-Learning* dan Media Pembelajaran

1. *E-Learning*

(Khairunnisa, 2019) Rahmasari dan Rismiati mengatakan bahwa manfaat proses pembelajaran *E-learning*, yaitu:

- a. Melalui *E-learning*, pengetahuan dapat diakses oleh siswa setiap saat dan tak terbatas waktu serta ruang dimana siswa berada.
- b. Melalui *E-learning*, komunikasi siswa dan antar siswa atau lainnya dapat dijalin melalui koneksi sehingga lebih banyak lagi pengetahuan yang dapat mereka peroleh.
- c. Melalui *E-learning*, belajar menjadi lebih mudah dan mengasikkan bagi peserta didik.
- d. Melalui *E-learning*, proses dalam pembelajaran menjadi lebih interaktif dan inovatif.
- e. Melalui *E-learning*, bila ditampilkan suatu materi yang menarik, peserta didik didorong untuk bereksplorasi melalui hal tersebut.

2. Media pembelajaran

Beberapa fungsi media dalam proses belajar mengajar menurut kemampuan yang dikemukakan Dayton yang dikutip oleh Aristo (2003), adalah: (a) dalam penyampaian bahan ajar, materi bisa disamakan; (b) proses belajar mengajar mudah dimengerti serta menarik; (c) proses belajar mengajar akan lebih interaktif; (d) efisiensi dalam jam dan energi; (e) menambah kualitas capaian peserta didik; (f) memungkinkan pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja tidak terikat oleh

jam dan tempat; (g) memunculkan sikap positif peserta didik terhadap bahan ajar; dan (h) mengubah kedudukan pendidik ke arah yang lebih positif serta produktif. (Hasanah, 2017)

Aristo (2003), memiliki gagasan bahwa selain beberapa fungsi media yang sudah dijelaskan, kita bisa mendapatkan banyak manfaat praktis lain, diantaranya: (1) media bisa memanifestasikan bahan ajar yang abstrak menjadi lebih konkrit; (2) media bisa mengatasi kendala keterbatasan lokasi dan jam; (3) media bisa membantu mengatasi keterbatasan indra manusia; (4) melalui media kita bisa menyajikan obyek materi berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas; dan (5) informasi belajar mengajar yang disajikan menggunakan media yang tepat maka akan memberikan kenangan pada diri peserta didik.

Nasution berpendapat, bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu dalam menunjang proses belajar mengajar memiliki manfaat, diantaranya:

- 1) Dapat menumbuhkan motivasi belajar karena pengajaran yang menarik.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta tujuan pengajaran memungkinkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
- 3) Apabila teknik belajar mengajar beragam, tidak hanya komunikasi verbal belaka melalui tutur kata dari pendidik, maka peserta didik tidak akan bosan, serta guru lebih irit energi.

- 4) Peserta didik menjadi lebih banyak dalam aktivitas belajar, karena mereka bukan mendengarkan penjelasan dari pendidik terus menerus.

Sedangkan Kemp dan Dayton menjelaskan (1985), banyak keuntungan dari penggunaan media pembelajaran yang telah lama disadari, namun pemanfaatan serta pengintegrasian ke program-program pengajaran kurang maksimal. Lantas mereka memaparkan hasil penelitian yang memperlihatkan hal baik dari pemanfaatan media sebagai bagian integral belajar mengajar atau sebagai cara utama proses belajar langsung, yaitu:

- 1) Pembelajaran berubah menjadi baku dalam penyampaiannya.
- 2) Pembelajaran bisa lebih menyenangkan dan mengasyikkan.
- 3) Pembelajaran bisa semakin aktif, sehingga peserta didik dapat melakukan feedback antar satu dengan yang lain.
- 4) Durasi waktu proses belajar yang diinginkan bisa diminimkan.
- 5) Kualitas capaian siswa dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat menyamapaikan point-point ilmu secara baik, spesifik dan tentunya jelas sehingga siswa akan mengerti mengenai sesuatu yang disampaikan.
- 6) Menumbuhkan perilaku baik terhadap apa yang mereka serap dan terhadap pembelajaran.
- 7) Bahan ajar dapat disampaikan kapan saja saat dibutuhkan.
- 8) Fungsi pendidik dapat berubah ke arah yang lebih positif.

E. Uraian Materi Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa akidah berarti kepercayaan, keyakinan. Sedangkan menurut istilah, akidah Islam merupakan sesuatu yang manusia percayai serta kebenarannya diyakini, fondasi akidah islam didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, Wahyudin (2009). Secara etimologi akhlak (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluk yang memiliki arti akhlak, Djatmika (1996). Sementara itu Al-Ghazali mengemukakan sebagai berikut: "Khuluk yaitu suatu watak/budi pekerti pada diri manusia dan muncul perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu." (RI & Islam, 2000)

Menurut Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari khuluq berarti budi pekerti, watak, serta karakter atau tabiat. Berasal dari kata khalaqa berarti menciptakan. Seakar dengan kata khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan). Setelah beberapa pandangan terminologis yang telah dijelaskan, akhlaq tidak hanya berarti tata aturan atau norma tingkah laku yang mengatur hubungan antar sesama manusia saja, namun juga aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan juga dengan alam semesta sekaligus. (Yunahar, 2010).

Pembelajaran Akidah dan Akhlak sangat berperan bagi proses penyelamatan masa kritis yang dialami remaja, dan sekaligus berfungsi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Akidah yang berintikan

kepercayaan terhadap eksistensi Allah dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dan pengarah agar semua aktivitas dan ibadah dalam makna yang luas dilakukan hanya mencari keridaan Allah (surat al-An'ām: 162). Peserta didik yang telah memiliki akidah yang mantap dan benar, maka akan selalu merasakan bahwa ke mana pun dirinya berada akan selalu diawasi oleh Allah. Akidah mengajarkan bahwa Allah itu Mahamendengar dan Mahamelihat setiap gerak dan keadaan makhluk-makhluk-Nya (surat Yunus: 61, al-Baqarah: 129), Mahasempurna dari segala kekurangan dan kelemahan (surat ar-Rahman: 27).

Sedangkan Akhlak sebagai perwujudan dari keimanan atau kepercayaan yang mantap dalam dirinya akan menjadi motivator dan landasan untuk selalu mengaktualisasikan keimanan tersebut dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kerangka mencari keridaan-Nya. Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi, dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa

Arab di Madrasah).

2. Fungsi Akidah Akhlak

Adapun fungsi pembelajaran Akidah dan Akhlak sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 adalah: (1) penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat (2) pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, (4) perbaikan kesalahan, kelemahan, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama Islam (5) pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing, (6) pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, (7) penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Materi Akidah Akhlak

Muatan bidang akidah/akhlak dalam kurikulum 2013 antara lain, KI-3: Mendalami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. KI-4: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, perseptif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan individu baik di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional". KI-5: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan orisinal, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan

rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora guna mengangkat manusia untuk memanusiakan manusia menggunakan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, dan mengimplementasikan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk mengatasi suatu masalah. KI-6: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah nyata/aktual dan ranah abstrak/sulit untuk dipahami terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif juga kreatif, serta mampu memakai metode sesuai kaidah keilmuan.

Menyajikan hubungan antara kualitas keimanan dengan kepribadian yang berlaku jujur terhadap orang lain maupun diri sendiri, memahami tentang pengertian *sidiq* secara mendalam supaya peserta didik dapat mengaplikasikannya dengan secara ikhlas lahir batin tanpa berharap kepada yang lain selain kepada Allah SWT, mendalami dalil-dalil perintah untuk berlaku jujur supaya menjadikannya sebuah pedoman dalam sehari-hari, mengetahui bentuk-bentuk kejujuran yang sebagai mana kejujuran itu dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya: jujur dalam niat (*ʿidqu al-azami*), jujur dalam perkataan (*ʿidqu al-ʿadits*), jujur dalam pergaulan (*ʿidqu al-muamala*), jujur dalam janji (*ʿidqu al-wādi*), jujur dalam kenyataan (*ʿidqu al-ʿāli*). Penerapan perilaku jujur dalam kehidupan manusia sehari-hari. (Sobiirin, n.d.)

4. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui metode.

Demikian pula dalam menyampaikan pendidikan akidah harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, sehingga dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan peserta didik. Sehingga suasana dan lingkungan yang kondusif akan lebih membantu cara dan teknik penyampaian pendidikan akidah bagi anak-anak. Akidah islamiyah dengan enam pokok keimanan, yaitu beriman kepada Allah subhanahu wata'ala, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta beriman pada qadha' dan qadar yang baik maupun yang buruk, mempunyai keunikan bahwa kesemuanya merupakan perkara gaib. Seseorang akan merasa hal ini terlalu rumit untuk dijelaskan pada anak kecil yang mana kemampuan berfikir mereka masih sangat sederhana dan terbatas untuk mengenali hal-hal yang abstrak.

Maka yang dimaksud metode pendidikan akidah adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan akidah bagi anak.

Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan akidah antara lain :

a. Metode Imitasi (Keteladanan)

Metode ini terwujud ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu.

Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil dalam meniru melafalkan bahasa, meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika.

b. Metode Pembiasaan.

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada. Seorang anak mengenal Allah melalui apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Mula-mula terkesan sederhana, namun ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamapun berinteraksi dalam dirinya. Oleh karena itulah pada masa seperti ini apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga di rumahnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan aqidahnya.

c. Hikmah dan Mau'idzah Hasanah

Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan al-hikmah (ilmu), tidak membutuhkan pengarahannya ataupun bantahan. Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, tapi kalau dia

mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan *mau'izhah* (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman. Metode ini sangat efektif apalagi jika dilakukan pada suasana yang tenang sehingga dapat menggugah hatinya. (Mayangsari R, 2017)

5. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- a) Terbiasa berperilaku jujur dengan meyakini bahwa adanya Allah SWT dan para malaikat yang mengawasinya. (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
- b) Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S as-shaff (61):2-3 serta Hadis terkait.
- c) Menganalisis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang melakukan perilaku kejujuran dalam sebuah hal apapun itu.
- d) Mendemonstrasikan perilaku jujur di lingkungan masyarakat sekitar.